

PERNIKAHAN KEMBALI PADA WANITA YANG BERSELINGKUH

ABSTRAK

Ada beberapa faktor yang menyebabkan seorang bercerai, antara lain perbedaan pendapat, ketidakharmonisan rumah tangga, tidak ada tanggung jawab, adanya pihak ketiga, faktor ekonomi dan media elektronik. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang perselingkuhan oleh wanita yang sudah menikah, perceraian yang dialami dan pernikahan kembali (remarried) dengan pasangan selingkuhnya. Analisa yang digunakan menggunakan metode observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan perselingkuhan disebabkan subjek merasa tidak puas terhadap suami dan adanya kesempatan. Subjek membutuhkan perhatian yang didapatkan dari pasangan selingkuhnya. Setelah perceraian, subjek menikah kembali dengan pasangan selingkuhnya untuk mendapatkan kebahagiaan.

Kata kunci: Pernikahan kembali, wanita yang berselingkuh

Rini Indryawati

Fakultas Psikologi
Universitas Gunadarma
rini_indry@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan ikatan sakral antara laki-laki dan wanita yang telah menginjak atau dianggap telah memiliki umur cukup dewasa dan telah diakui secara sah dalam hukum agama. Pernikahan didefinisikan sebagai status sipil seorang pria dan seorang wanita yang bersatu dalam hukum untuk bisa hidup bersama, untuk saling memberi satu sama lain. Menyatukan hidup mereka secara hukum, ekonomi, dan emosional (Sheri & Stritof dalam Fatima, 2012).

Pernikahan adalah wahana bertemunya dua hati yang sangat berbeda dari segi karakter dan sifat serta kecenderungan dan obsesi. Pernikahan merupakan perpaduan emosi antara dua pribadi yang berbeda (Muhyidin 2005). Menurut Turner dan Helms (1995) faktor-faktor yang mendorong individu untuk menikah antara lain cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, perasaan siap dan memperoleh keuntungan.

Duvall dan Miller (1985) mengemukakan beberapa fungsi pernikahan sebagai berikut: menghasilkan kasih sayang, memberikan keamanan personal dan penerimaan, memberikan kepuasan dan tujuan, adanya kepastian akan kebersamaan, sarana sosialisasi sosial, memberikan kontrol dan nilai kebenaran.

Ketika dua individu sepakat untuk berkeluarga, ada konsekuensi hak dan kewajiban yang harus ditanggung bersama. Setelah pasangan memasuki jenjang pernikahan, bukan berarti mereka dapat langsung mewujudkan kebahagiaan, seperti yang diimpikan sewaktu mereka belum menikah atau masa pacaran. Mereka mau tidak mau harus menghadapi berbagai masalah yang timbul dalam pernikahan. Ketidakmampuan untuk mengelola (memanajemen) perbedaan tersebut akan menimbulkan konflik, pertengkaran atau perpecahan, bahkan dapat berakhir dengan perceraian (Dariyo, 2003).

Kaplan & Maddux (dalam Edalati, 2010) menyatakan bahwa kepuasan pernikahan adalah pengalaman individu yang hanya bisa dievaluasi oleh setiap

orang dalam menanggapi tingkat kesenangan perkawinan. Mereka percaya bahwa semua itu tergantung pada harapan individu, kebutuhan dan keinginan dalam pernikahan mereka. Kepuasan pernikahan mengacu pada tingkat kepuasan antara pasangan. Kepuasan ini dapat diatasi baik dari perspektif istri terhadap suami atau suami terhadap istri.

Saat masalah datang, seringkali rumah tangga menjadi goncang dan yang kemudian dapat terjadi adalah pengkhianatan oleh salah satu pasangan atau disebut juga perselingkuhan. Siapapun memiliki potensi untuk berkhianat, sebagaimana siapapun memiliki peluang untuk dikhianati.

Ada banyak latar belakang seorang suami selingkuh dengan wanita lain, demikian juga banyak alasan wanita selingkuh dengan lelaki lain. Namun, dari banyak kasus perselingkuhan, sebenarnya terdapat kesamaan kenapa mereka melakukan selingkuh. Perselingkuhan yang sudah menggejala di masyarakat tentunya tidak terjadi dengan begitu saja, namun ada pola-pola yang rumit maupun sederhana sampai terjadinya perselingkuhan (Bambang, 2004).

Sejumlah orang mengatakan tidak pernah menduga sama sekali bahwa pasangannya melakukan hal tersebut. Namun pada kenyataannya demikian banyak pengaduan dari sejumlah orang yang merasa kecewa karena mereka baru menyadari bahwa pasangannya telah berulang-kali melakukan perselingkuhan tanpa sepengetahuannya.

Banyak orang mengatakan, tujuan rumah tangga bukan semata-mata untuk kepuasan seks. Seks sekedar akibat dari kehidupan rumah tangga. Namun, kenyataannya, banyak rumah tangga berantakan karena masalah seks. Banyak orang berselingkuh yang alasan-alasannya bermuara pada kebutuhan seks. Sebagian kalangan menilai seks sebagai kebutuhan yang manusiawi, dan adalah wajar dilakukan oleh siapapun. Namun, sebagian besar kalangan memandang perselingkuhan menjadi masalah besar setiap pasangan rumah tangga (Kholid, 2004).

Menurut Kholid (2004) ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa seseorang

melakukan perselingkuhan, antara lain dijodohkan orang tua, nikah terpaksa karena hamil di luar nikah, tidak puas dengan pasangan, tidak memiliki keturunan, kesulitan ekonomi. Faktor pendorong perselingkuhan menurut Kholid (2004) antara lain adanya kesempatan, kekuasaan, jabatan, kedudukan, posisi dan sejenisnya (faktor internal), media massa, media elektronik dan hilangnya norma kehidupan (faktor eksternal).

Dalam suatu studi yang difokuskan pada tekanan subjektif terhadap ketidaksetiaan, perbedaan persepsi seks ditemukan dalam perselingkuhan (Cramer, et al, 2008, dalam Gallagher 2010). Studi ini menemukan bahwa pria merasa pasangan wanita mereka lebih mungkin untuk tidak setia secara emosional daripada setia secara seksual. Sedangkan wanita lebih merasa bahwa pasangan laki-laki lebih mungkin tidak setia secara fisik. Perempuan lebih tertekan jika mengetahui pasangan laki-laki mereka berselingkuh, sehingga disimpulkan bahwa gender memainkan peran penting dalam perselingkuhan.

Suatu studi dari Cohen (2005, dalam Gallagher 2010) menemukan bahwa perselingkuhan terjadi dalam hubungan kemitraan yang puas secara seksual atau emosional. Studi ini menemukan bahwa pria yang lebih mungkin tidak setia secara seksual dan wanita lebih cenderung menjadi emosional karena ketidakpuasan mereka.

Setiap perbuatan membawa dampak atau akibat tertentu. Demikian pula perselingkuhan membawa sejumlah akibat tertentu, baik kepada pasangan pelaku perselingkuhan maupun kepada pelaku perselingkuhan itu sendiri. Dampak pada pasangan pelaku perselingkuhan adalah kecewa, marah, sakit hati, curiga dan ketidakpercayaan. Dampak perselingkuhan terhadap anak antara lain (Monty, 2001) menunjukkan perubahan sikap dan perilaku kepada orang lain, menyembunyikan diri, melarikan diri, berperilaku meresahkan (*acting out*).

Adakalanya perkawinan yang telah dijalin beberapa waktu ternyata harus diakhiri dengan pengalaman menyakitkan

hati di antara keduanya, yaitu perceraian. Perceraian merupakan peristiwa yang sebenarnya tidak direncanakan dan dikehendaki oleh kedua individu yang sama-sama terikat dalam perkawinan. Perceraian bagaimanapun dianggap sebagian orang sebagai jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan ini sudah tidak dapat dipertahankan lagi.

Sebenarnya, tidak pernah seorang pun yang menikah, kemudian menghendaki perceraian. Kehidupan pernikahan yang diwarnai perpecahan atau pertengkaran antara suami-istri adalah hal yang wajar dan dialami oleh setiap keluarga. Akan tetapi, kadang-kadang ditemukan pasangan hidup yang tidak mampu menyelesaikan masalah keluarga sehingga harus diakhiri dengan perceraian (Dariyo, 2003).

Dari banyaknya kasus perceraian, semuanya pasti menyisakan luka hati yang bersifat traumatis bagi individu. Mereka merasa takut secara berlebihan untuk memasuki rumah tangga yang baru. Dipegangnya status janda atau duda tanpa sedikit pun berpikir untuk mencoba mengganti sebagai seorang istri atau suami dalam pernikahan yang baru. Khusus bagi wanita yang bercerai dalam usia tak lagi muda, kesempatan untuk menikah kedua biasanya relatif kecil. Secara umum, untuk melakukan pernikahan kedua lebih memerlukan pemikiran mendalam.

Hal ini dikarenakan seseorang yang telah gagal dalam bahtera rumah tangga pertama, memiliki sejumlah beban yang tidak mudah untuk ditinggalkan. Beban itu seperti perasaan takut jika pernikahan kedua tidak akan membawa kebaikan dan dikhawatirkan akan lebih buruk dari yang pertama. Individu yang bercerai biasanya menikah dengan orang yang baru, seseorang yang bisa memberikan apa yang pada pernikahan pertama tidak mereka dapatkan.

Bagi individu yang bercerai karena pasangannya selingkuh tentu ada rasa sulit untuk memulai hubungan baru yang dapat memberi keyakinan bahwa pasangan barunya tidak akan melakukan perselingkuhan. Bagi individu yang melakukan perselingkuhan, mereka juga menginginkan adanya pernikahan yang baru untuk mengisi kekosongan hidupnya setelah gagal pada pernikahan sebelumnya.

Perceraian merupakan jalan terakhir yang harus ditempuh ketika hubungan perkawinan sudah tidak dapat dipertahankan lagi, karena tidak ditemukan kata sepakat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Dariyo, 2003). Perceraian merupakan berakhirnya suatu ikatan dalam hubungan pernikahan suami istri. Walaupun tak jarang, kata perceraian seringkali muncul dalam pikiran suami atau istri yang mulai menghadapi masalah dalam perkawinan. Perceraian seringkali berakhir menyakitkan bagi pihak-pihak yang terlibat, termasuk anak-anak. Perceraian juga dapat menimbulkan stres dan trauma untuk memulai hubungan baru dengan lawan jenis.

Perceraian adalah berakhirnya sebuah

perkawinan secara hukum dan formal. Perceraian biasanya didahului oleh kekecewaan, ketidakbahagiaan dan konflik dalam keluarga. Perceraian membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga tiri (Benokraitis, 1996).

Menurut Gay Kitson & Marvin Sussman (1992, dalam Bird & Meville, 1994), sumber utama terjadinya pertentangan dalam perkawinan adalah peran gender, misalnya pembagian kerja untuk mengurus rumah tangga, kualitas dari hubungan sosial, buruknya komunikasi dan perubahan dalam keterlibatan, misalnya nilai, waktu yang dihabiskan bersama.

Peningkatan angka perceraian telah menjadi fenomena utama yang mendasari perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga dan pola stratifikasi sosial dalam masyarakat kontemporer. Berbagai penelitian juga membahas pertanyaan apakah faktor-faktor penentu perceraian telah berubah dari waktu ke waktu. Kasus perceraian di Eropa Selatan khususnya Spanyol, yang secara tradisional merupakan hal langka, meningkat pesat beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2008, angka perceraian di Spanyol 2,4%, jauh lebih tinggi daripada di negara-negara Eropa Selatan dan mirip dengan atau bahkan lebih tinggi daripada banyak negara di Amerika Utara dan Eropa Utara (Bernardi, 2011).

Perubahan status pernikahan memiliki implikasi penting bagi kesejahteraan ekonomi wanita. Sebuah studi besar mengatakan bahwa perceraian menurunkan tingkat pendapatan wanita. Penurunan pendapatan ini menempatkan wanita pada posisi yang tertekan dan memaksa mereka untuk bekerja demi meningkatkan pendapatan (Couch, 2011).

Tak seorangpun yang dapat menjamin kehidupan perkawinan suatu pasangan akan dapat terus dipertahankan. Dari segi usia perkawinan, perceraian paling banyak menimpa usia perkawinan di bawah lima tahun. Masa tersebut merupakan masa penyesuaian sehingga apabila tidak berhasil mereka cenderung memutuskan untuk bercerai. Sementara itu dari tingkat pendidikan, ternyata juga mempengaruhi tingginya kasus yang terjadi.

Fisher (1974) menyebut beberapa penyebab perceraian, antara lain kesalahan memilih pasangan hidup, pemilihan pasangan hidup secara tergesa-gesa tanpa pemikiran panjang, merasa bosan dengan pernikahannya, perubahan peran pria atau wanita, banyak orang yang masih belum dapat menerima perubahan peran tradisional, sehingga hal ini berpotensi menimbulkan konflik pada pasangan, kurang komitmen pada pasangan., keterikatan yang berlebihan dengan pihak keluarga batin, sehingga mengorbankan pasangannya, masing-masing memiliki keinginan untuk mendominasi, sehingga kurang terjadi konformitas dan gangguan penyakit fisik atau mental yang di alami oleh salah satu pihak.

Ketika proses perceraian dimulai, dibutuhkan waktu lama untuk meng-

hadapinya. Ada tiga tahap dari perceraian, yaitu (Golan dalam Hoffman dan Paris, 1994) yang pertama perpisahan, diawali dengan konflik dan perpecahan yang berkepanjangan, dan tidak bisa dipecahkan oleh kedua pasangan. Kedua, penyesuaian diri dengan perceraian, menerima kenyataan bahwa dirinya telah bercerai, menjadi saat yang menyakitkan untuk dihadapi. Ketiga, rekonstruksi yaitu menata kembali hidupnya, dengan mengatasi masalah keuangan yang dihadapi, mengatur kembali semua urusan rumah tangga, dan kembali aktif dalam lingkungan sosial.

Beberapa alasan yang melandasi seseorang untuk menikah kembali di antaranya kebutuhan pribadi untuk menyalurkan hubungan intim, persahabatan & kebutuhan seksual lebih mudah dipuaskan dalam pernikahan. Alasan ekonomi juga menjadi pertimbangan khususnya bagi mereka yang mengatur sendiri finansial mereka ketika mereka sudah bercerai, serta membutuhkan pertolongan untuk mengurus anak-anak.

Ada dua keuntungan utama dari pernikahan kembali, yaitu dukungan sosial dan keamanan secara ekonomis. Meskipun pria dan wanita memperoleh dua keuntungan ini dari menikah kembali, tetapi wanita menarik keuntungan yang lebih besar sedangkan pria lebih menerima dukungan emosional yang lebih besar

Perceraian dan pernikahan kembali merupakan perubahan utama dalam keluarga yang menjadi tahapan tambahan di dalam lingkaran kehidupan keluarga. Tahapan-tahapan tersebut dapat memiliki dampak khusus terhadap anak-anak yang akan memasuki atau sedang dalam masa remaja. Biasanya setelah perceraian, rumah tangga mengalami kehilangan pendapatan dan anak-anak cenderung memiliki sedikit komunikasi dengan setidaknya salah satu dari orangtua mereka, biasanya sang ayah (Eva-Moran 2012).

Pasangan yang menikah kembali setelah bercerai, terutama dengan anak-anak dari pernikahan sebelumnya, akan menghadapi kompleksitas keuangan sebagai akibat dari pernikahan sebelumnya. Penelitian empiris yang pernah dilakukan mengungkapkan bahwa kehidupan keluarga tiri memiliki waktu yang sulit dalam merencanakan keuangan dalam pernikahan ini (Lown, 2011).

Pernikahan adalah sebuah fenomena sosial yang sangat rumit. Hal ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi salah satu pasangan yang terpisah dan kemudian bersatu kembali. Dalam pernikahan ada persyaratan moral atau etika yang sesuai. Tentu saja, perlu ada kendala moral dan etika atau parameter untuk perceraian dan pernikahan kembali (Ying, 1995).

Dalam pernikahan kembali, anggota baru akan diperkenalkan dan struktur dalam anggota keluarga akan berubah. Keluarga yang menikah kembali merupakan keluarga dalam transisi. Transisi adalah periode di mana perpisahan dan perceraian ditandai dengan ketidak-

seimbangan serta organisasi dalam rumah tangga yang kacau. Setiap anggota keluarga mengalami hal tersebut dan melakukan *coping* yang beragam

Pada pernikahan kedua biasanya ada tiga bentuk pengalaman emosional yang mendasari, yaitu: (1) keluarga masing-masing pihak; (2) pernikahan pertama atau sebelumnya; (3) proses perceraian, dimulai dari timbulnya konflik, perpisahan, sampai akhirnya resmi bercerai, dan periode sebelum menikah lagi

Anak-anak dari keluarga yang bercerai memiliki kebebasan tersendiri sehingga kehadiran ayah tiri dapat dilihat sebagai ancaman terhadap kebebasan mereka. Diperkenalkannya ayah tiri akan membuat stress lanjutan dari keluarga yang sedang dalam transisi karena perubahan normatif dalam remaja akan mengarah pada lebih besarnya kerenggangan yang tidak tepat antara anak dan keluarganya

Bird & Melville (1994) menyebut berbagai alasan individu melakukan pernikahan kembali sesudah perceraian, yaitu kebersamaan (individu menginginkan adanya teman yang akan mendampingi dalam hidupnya), kebutuhan akan keintiman (pernikahan kembali memberi kesempatan pada individu untuk memiliki hubungan yang dekat dengan pasangannya), kebutuhan seksual, keuntungan ekonomi, mendapatkan bantuan dalam pengasuhan anak, perceraian membuat anak-anak hidup tanpa orang tua yang utuh.

Menurut Mitchell (1992), alasan seseorang menikah lagi, terutama pada wanita, ialah adanya keinginan untuk memiliki pendamping lagi untuk mengatasi rasa kesepian, untuk berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, untuk rasa aman, karena dengan adanya pendamping atau suami lagi berarti akan ada yang melindungi dan memperhatikan, ingin memberikan orangtua baru bagi anaknya, dan juga untuk berbagi beban secara ekonomi dalam membesarkan anak, dan untuk hubungan seksual.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, berupa studi kasus yaitu mempelajari fenomena khusus yang hadir dalam suatu konteks yang terbatas. Subjek dalam penelitian ini adalah wanita yang melakukan perselingkuhan, perceraian yang dialami dan pernikahan kembali (*remarried*) dengan pasangan selingkuhnya. Berusia 40 tahun dan berdomisili di Kota Depok.

Teknik pengumpulan data adalah wawancara dengan pedoman terstandar terbuka dan observasi. Observasi yang dilakukan adalah observasi non partisipan di mana pengamat hanya mengadakan penelitian. Untuk menjamin keabsahan dan keajegan penelitian maka digunakan triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber, metode, penyidik dan teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek pertama kali bertemu dengan suami pertama ketika hari pernikahan. Sebelumnya subjek belum pernah ketemu dengan suaminya. Subjek merasa senang ketika pertama ketemu, namun perasaan subjek masih biasa, semakin lama ada rasa jadi cinta. Menurut Turner dan Helms (1995), terdapat beberapa faktor yang mendorong individu untuk menikah, antara lain cinta, kebersamaan, konformitas, legitimasi hubungan intim, legitimasi anak, perasaan siap, dan legal benefit.

Salah satu dari faktor tersebut juga menjadi alasan subjek menikah yaitu adanya perasaan siap. Pasangan itu memutuskan untuk melakukan pernikahan karena mereka merasa telah siap. Subjek mengenal suaminya dari orang tuanya, karena suami pertama subjek adalah laki-laki yang dipilih orangtua subjek untuk dijodohkan dengan subjek.

Subjek berselingkuh dengan laki-laki yang tinggalnya tidak jauh dari rumah subjek. Perselingkuhan yang subjek lakukan tanpa sepengetahuan anak-anak dan suaminya, karena suami subjek sedang tidak berada dirumah dan anak-anak subjek sedang sekolah. Subjek merasa jika tidak bertemu dengan selingkuhannya subjek merasa ada yang hilang dan sepi.

Perselingkuhan yang dilakukan tidak sebatas berbincang dan jalan-jalan bahkan mereka sampai berhubungan intim. Kadang subjek membawa anak subjek yang masih kecil untuk ikut bersama subjek dan selingkuhannya jalan-jalan ke mal atau pergi keluar kota selama beberapa hari.

Subjek melakukan perselingkuhan karena merasa tidak puas dengan suaminya yang jarang sekali berada di rumah. Subjek merasa tidak mendapat perhatian dan kurang berkomunikasi dengan suaminya. Menurut Kholid (2004) ada beberapa hal yang menyebabkan mengapa seseorang melakukan perselingkuhan antara lain, dijodohkan orang tua, nikah terpaksa akibat kecelakaan, tidak puas dengan pasangan, tidak memiliki keturunan, dan kesulitan ekonomi.

Subjek berselingkuh karena tidak puas karena kebutuhan akan kepuasan batin dalam berhubungan intim tidak terpenuhi. Muncul masalah yang semakin rumit, karena ternyata ada hal-hal yang tidak subjek ketahui tentang pasangannya. Subjek juga dijodohkan oleh orang tuanya sehingga subjek mengenal suami hanya pada saat duduk di pelaminan. Apa yang dirasakan oleh subjek terhadap pasangan yang dijodohkan orang tua sesungguhnya tidak sebagaimana yang terlihat oleh orang umum. Pernikahan tersebut tidak seperti yang diharapkan oleh subjek.

Beberapa faktor pendorong perselingkuhan menurut Kholid (2004) antara lain faktor internal yaitu adanya kesempatan dan kekuasaan dalam jabatan, kedudukan, posisi dan sejenisnya, dan faktor eksternal yaitu media massa, elektronik, dan hilangnya norma kehidupan.

Perselingkuhan di lakukan karena adanya kesempatan. Ketika suami subjek tidak berada di rumah dan juga jarang pulang ke rumah, sehingga tidak ada komunikasi, pada saat itulah subjek melakukan perselingkuhan. Subjek membutuhkan perhatian dan perhatian tersebut subjek dapatkan dari pasangan selingkuhnya.

Perselingkuhan membawa dampak terhadap pasangan pernikahan dan anak. Akibat pada pasangan pelaku perselingkuhan adalah rasa kecewa, marah, sakit hati, curiga dan ketidakpercayaan. Suami subjek khawatir dan bingung melihat subjek karena subjek tidak mau bicara tidak mau tidur bersama lagi. Suami subjek merasa curiga ada yang tidak beres dengan subjek, sampai akhirnya ketika mengetahui subjek berselingkuh, suami subjek marah besar dan kecewa sekali. Suami subjek tidak mempercayai subjek karena perselingkuhan tersebut, dia tidak dapat menerima dan memaafkan perselingkuhan subjek.

Dampak perselingkuhan terhadap anak antara lain (Monty, 2001) perubahan sikap dan perilaku kepada orang lain, menyembunyikan diri, berperilaku meresahkan (*acting out*), dan melarikan diri. Anak pertama subjek marah besar dan kecewa, karena tidak menyangka subjek bisa berbuat seperti itu. Anak kedua subjek akhirnya juga mengetahui, dan marah dan sempat membenci subjek. Beberapa bulan anak-anak subjek memusuhi subjek, karena merasa malu memiliki ibu yang melakukan perselingkuhan.

Menurut Nazwan (2005), faktor penyebab perceraian antara lain, perbedaan pendapat, ketidakharmonisan rumah tangga, tidak ada tanggung jawab, adanya pihak ketiga, faktor ekonomi, dan media elektronik. Sedangkan menurut Fisher (1974) kesalahan memilih pasangan hidup (memilih pasangan hidup secara tergesa-gesa tanpa berpikir panjang), merasa bosan dengan pernikahan, perubahan peran pria atau wanita, kurang komitmen pada pasangan, gangguan penyakit fisik atau mental yang dialami salah satu pihak, masing-masing memiliki keinginan untuk mendominasi, sehingga kurang terjadi konformitas, keterikatan yang berlebihan dengan pihak keluarga batin, sehingga mengorbankan pasangannya.

Perceraian subjek terjadi karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga dan kurang komunikasi dalam hubungan suami istri menjadi penyebab ketidakharmonisan rumah tangga. Sering terjadi pertengkaran karena salah satu pihak tidak dapat bersikap terbuka. Karena kehadiran pihak ketiga dalam rumah tangga subjek, suami subjek merasa dikhianati oleh subjek sehingga membuat suami subjek memutuskan untuk berpisah, karena suami tidak siap untuk berbagi perasaan dengan pihak ketiga.

Subyek salah memilih pasangan hidup, karena pada saat menikah pertama kali subjek dijodohkan oleh orang tua, subjek tanpa memikirkan dampak perjodohan

tersebut dalam menjalani pernikahan. Suami subjek yang jarang berada di rumah juga membuat subjek merasa bosan dengan pernikahannya. Akibatnya, terjadi perubahan peran dalam rumah tangga: subjek harus menjadi ibu sekaligus ayah bagi anak-anaknya ketika suami subjek pergi dalam jangka waktu lama.

Terdapat beberapa tahap perceraian yang terjadi pada subjek. Ada tiga tahap dari perceraian, menurut Golan dalam Hoffman & Paris, 1994, yaitu perpisahan, rekonstruksi, dan penyesuaian diri dengan perceraian. Subjek membutuhkan waktu untuk menghadapi perceraian tersebut, karena hal itu juga sangat menyakitkan bagi subjek, karena perselingkuhan yang subjek lakukan sehingga pernikahannya yang harus jadi korban.

Perubahan besar terjadi setelah subjek bercerai adalah keadaan ekonomi subjek jatuh karena harta subjek mulai dihabiskan oleh pasangan selingkuhnya. Subjek berusaha menyesuaikan diri dengan kesendiriannya setelah perceraian, dan tetap berhubungan dengan pasangan selingkuhnya. Namun tak lama sesudahnya pasangan selingkuh subjek meminta subjek untuk menikah dengannya.

Subjek menikah kembali (*remarried*) karena beberapa alasan. Menurut Bird (1994) alasan yang menyebabkan individu menikah kembali, selain karena adanya keinginan untuk memiliki pendamping hidup lagi, ialah untuk memenuhi kebutuhan akan kedekatan yang lebih dalam dengan pasangan lain, dan kebutuhan pengalaman seksual. Sedangkan menurut Mitchell (1992) alasan seseorang menikah lagi, terutama pada wanita, karena kebutuhan untuk hubungan seksual, ingin memberikan orangtua batu bagi anaknya, adanya keinginan untuk memiliki pendamping lagi untuk mengatasi rasa kesepian, untuk berbagi tanggung jawab dalam mengurus rumah tangga dan mengasuh anak, dan untuk rasa aman

Setelah perceraian, hidup subjek tak menentu dan ia membutuhkan pendamping yang bisa memberikan subjek kebahagiaan. Subjek pada akhirnya memutuskan menikah untuk kedua kalinya dengan selingkuhannya. Selain itu pada pernikahan pertama, subjek tidak puas dengan suaminya yang jarang pulang ke rumah sehingga kebutuhan seksual subjek tidak terpenuhi. Maka subjek mencari kebutuhan seksual dari laki-laki lain. Ia memutuskan menikah dengan selingkuhannya karena subjek masih mencintai dan mendapatkan kebutuhan seksual.

Menurut Duncan (2000) ada masalah-masalah yang timbul pada pernikahan kembali pascacerai karena kehadiran anak dari pernikahan sebelumnya, yaitu menjadi orang tua instant, tidak ada kesempatan untuk membina hubungan dalam pernikahan, campur tangan dari orang tua yang tidak tinggal bersama anak, hubungan orang tua-anak sebelumnya, hubungan orang tua tiri dengan anak tiri

dan keuangan. Hubungan antara anak-anak subjek dari suami sebelumnya dengan suami kedua subjek tidak terlalu baik (anak-anak subjek cenderung menghindari dari suami kedua subjek).

Kehidupan pernikahan kedua subjek ternyata tidak begitu menyenangkan. Dia mengalami kesulitan dan keterpaksaan karena keadaan ekonomi yang sulit. Tingkat kebutuhan hidup subjek setelah menikah dengan suami kedua semakin lama semakin menurun, harta warisan subjek selalu digunakan dan dihabiskan oleh suaminya.

Subjek berusaha untuk memperbaiki keadaan pernikahannya dengan memberi perhatian yang lebih terhadap keluarga. Subjek berusaha mempertahankan pernikahan tersebut dengan pertimbangan anak hasil pernikahan keduanya. Subjek juga memutuskan untuk pindah tempat tinggal agar ada perubahan dalam rumah tangganya dan juga suaminya bisa berubah.

Setelah pindah ketempat yang baru suami subjek mulai bisa bertanggung jawab terhadap keluarga, karena subjek jauh dari saudara-saudaranya yang selalu menjamin hidup subjek. Untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang suami subjek bekerja sebagai satpam gudang pabrik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Perselingkuhan dilakukan karena subjek merasa tidak puas dengan suaminya yang jarang sekali berada di rumah, tidak mendapat perhatian dari suami, kurangnya komunikasi antara subjek dengan suami, dan kebutuhan akan kepuasan batin dalam berhubungan intim tidak terpenuhi. Tambahan lagi subjek dijodohkan oleh orang tuanya sehingga subjek mengenal suami hanya pada saat duduk di pelaminan. Perselingkuhan terjadi karena adanya kesempatan (suami subjek tidak berada di rumah dan jarang pulang ke rumah).

Perceraian terjadi karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga, kurangnya komunikasi suami-istri, adanya pihak ketiga dalam rumah tangga subjek, suami subjek merasa telah dikhianati, dan kesalahan memilih pasangan hidup subjek menikah karena dijodohkan oleh orang tua).

Beberapa alasan subjek menikah lagi: kehidupan tak menentu pasca-perceraian, tidak bahagia, membutuhkan perlindungan dan perhatian, dan kebutuhan akan kepuasan seksual. Subjek pada akhirnya memutuskan menikah untuk kedua kalinya dengan selingkuhannya. Kehidupan pernikahan kedua ternyata tidak begitu menyenangkan karena keadaan ekonomi yang sulit dalam keluarga, apalagi harta warisan subjek selalu digunakan oleh suaminya. Selain itu hubungan antara anak-anak subjek dari suami sebelumnya dengan suami kedua subjek tidak terlalu harmonis.

Saran

Hasil penelitian ini menggarisbawahi pentingnya peranan konselor pernikahan dalam membantu atau membimbing para calon pasangan suami-istri yang bermasalah dalam perkawinan dalam menemukan solusi. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah jumlah subjek penelitian yang bercerai karena perselingkuhan dan kemudian menikahi pasangan selingkuhannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bambang, W. S. 2004. *Nikmatnya Selingkuh "Menguak Rahasia Selingkuh Dalam Rumah Tangga"*. Smart Media: Solo.
- Benokraitis, N.V. 1996. *Marriages & Families : Changes, Choice and Constraints 2nd ed.* Prentice-Hall Inc.: New Jersey.
- Bernardi, F & Juan-Ignacio. 2011. "Divorce risk factors their variations over time in Spain." *Max Planck Institute for Demographic Research, vol.124,131*
- Bird, G. & Melville. K. 1994. *Families and Intimate Relationship.* McGraw-Hill Inc.: New York.
- Couch, A.K, Christopher, R.T, Gayle, L.R & John, W.R.P. 2011. *Impact of Divorce on Women's Earnings and Retirement over the Life Course.*
- Dariyo, A. 2002. *Perkembangan Dewasa Muda.* Universitas Indonusa Esa Unggul: Jakarta.
- Duvall, E.M. & Miller, B.C. 1985. *Marriage Family Development.* 6th ed. Harper & Row Publisher. Inc.: New York.
- Edalati, A & Ma'rof, R. 2010. Perception of Women towards Family Values and Their Marital Satisfaction. *Faculty of Human Ecology, University Putra Malaysia.*
- Fatima, M & M, Asir. A. 2012. "Happy Mariage : A Qualitative Study". *Pakistan Journal of Social and Clinical Psychology.* Vol. 9, No. 2, 37-42.
- Fisher, E.O. 1974. *Divorce The New Freedom : A Guide to Divorcing ang Divorce Counselling.* Harper & Row Publisher: New York.
- Gallagher, C. 2010. *Sex Differences in the Percetion of Infidelity.*
- Hoffman, L.; Paris, S., & Hall, E. 1994. *Developmental Psychology Today.* 6th Ed. Mc Graw-Hill Inc: New York.
- Kholid, O.S. 2004. *Selingkuh (Affair) Trend Baru Perilaku Masyarakat Kontemporer.* Sega Arsy: Bandung.